

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa penghubung intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XVIII, Pasal 33, Ayat (2) dirumuskan “bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

Di Indonesia terdapat tidak kurang 715 bahasa daerah. Menurut para pakar linguistik di Indonesia, misalnya Pateda (dalam Pulubuhu, 2007: 2) setiap orang mengakui bahwa penggunaan bahasa daerah cenderung menurun. Kecenderungan itu dapat digambarkan sebagai berikut. 1) Ada kecenderungan yang tampak di tengah masyarakat dewasa ini, terutama yang bermukim di perkotaan dan di kalangan generasi muda, lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia; 2) Pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi; 3) Penggunaan bahasa daerah di kelas-kelas permulaan di sekolah cenderung ditiadakan; 4) Kurangnya minat dan perhatian di kalangan generasi muda; 5) Pemerdayaan kosakata bahasa Indonesia oleh bahasa Asing. Oleh karena itu, kalau kita ingin mempertahankan keberadaan bahasa daerah yang penuturnya mulai sedikit maka yang perlu dilaksanakan, yakni memotivasi pemakai untuk mau lagi menggunakannya.

Demikian halnya dengan pengguna bahasa daerah Gorontalo saat ini mulai langka, semakin jarang penduduk lokal yang menggunakannya. Di kalangan generasi muda, bahasa Gorontalo tidak lagi akrab digunakan. Bahasa daerah ini, juga sudah jarang digunakan sebagian besar masyarakat dalam berinteraksi. Kalaupun ada, penggunaannya seringkali tidak tepat.

Meskipun sejak tahun 1968 RRI Stasiun Gorontalo telah membuka acara Pembinaan Bahasa Gorontalo yang diasuh oleh Mansoer Pateda yang berlangsung dua kali sebulan. Mulai tahun 1993 telah dibuka acara Ceri 1 k Anak “Dongeng” dalam bahasa Gorontalo yang berlangsung seminggu sekali. Selain itu mulai tahun 90-an dilaksanakan berita daerah dalam

bahasa Gorontalo dan acara siaran pedesaan yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantarnya dan sejak tahun 1992 telah dilaksanakan pembelajaran muatan lokal bahasa Gorontalo. Di samping itu berkat perjuangan Mansoer Pateda lahirlah Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2005 tentang Bahasa, Sastra dan Ejaannya yang sayang sekali Perda ini belum terlaksana dengan baik hingga sekarang.

Hasil penelitian Pulubuhu (2007:3) menyatakan bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa Gorontalo. Penyebabnya disebabkan oleh beberapa hal berikut: 1) Bahasa Gorontalo tidak dipakai di rumah; 2) Bahasa Gorontalo tidak digunakan karena lingkungan tidak mendukung; 3) Tidak digunakan sebab orang Gorontalo lebih suka menggunakan dialek Manado; 4) Tidak digunakan sebab bahasa Gorontalo sulit; 5) Tidak digunakan, sebab orang tidak tahu menggunakan bahasa Gorontalo; 6) Guru tidak menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantar dan sebagainya.

Untuk itu, menurut Rahman (2007: 12) perlu dilakukan berbagai upaya dalam melestarikan bahasa daerah, termasuk di dalamnya bahasa Gorontalo. Upaya ini sangat penting karena bahasa daerah merupakan media pemikiran, perasaan dan perbuatan. Mengingat Kenyataan-kenyataan tersebut kalau tidak diperbaiki akan berakibat perkembangan bahasa Gorontalo terhambat. Sebagai warga Gorontalo yang baik, sepantasnyalah bahasa Gorontalo itu dicintai dan dijaga. Bahasa Gorontalo harus dibina dan dikembangkan dengan baik karena bahasa Gorontalo itu merupakan salah satu identitas atau jati diri daerah Gorontalo. Setiap orang Gorontalo patutlah bersikap positif terhadap bahasa Gorontalo, janganlah menganggap remeh dan bersikap negatif. Setiap orang Gorontalo mestilah berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Gorontalo. Sebagai warga Gorontalo yang baik, mestilah dikembangkan budaya malu apabila mereka tidak mempergunakan bahasa Gorontalo dengan baik dan benar.

Pada anak-anak usia Tamak Kanak-Kanak (TK), memiliki minat yang rendah mengucapkan kata-kata dalam bahasa Gorontalo di kehidupannya sehari-hari baik itu di rumah, di sekolah, maupun saat bermain dengan teman-temannya. Gejala-gejalanya dapat diamati anak-anak lebih suka mengucapkan kata dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Manado seperti: menggunakan kata “Ngana” untuk menyatakan “Kamu”, kata “Torang” untuk menyatakan “Kami”, kata “Sapa” untuk menyatakan “Siapa” dan sebagainya. Akibatnya anak-anak tidak terbiasa mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo, dan pada saat diminta untuk mengucapkannya anak mengalami kesulitan, seperti: ketika anak diminta mengucapkan kata “Lidah” dalam bahasa Gorontalo, anak-anak salah dalam mengucapkan kata tersebut yaitu “Dila”, seharusnya diucapkan “Di’la”, karena kata “Dila” dalam bahasa Gorontalo memiliki arti “Tidak”. Sehingga apabila anak salah dalam mengucapkan kata bahasa Gorontalo, maka tentunya akan salah pula dalam pemaknaannya.

Untuk lebih melestarikan bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerah, perlu dilakukan upaya dengan pembinaan bahasa Gorontalo sejak dini kepada anak-anak di TK. Selain itu, penguatannya harus pada pelajaran muatan lokal di TK, sehingga anak sejak dini akan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Gorontalo dan dapat menghargai dan mengembangkan bahasa Gorontalo sebagai budaya sendiri. Bahasa Gorontalo akan mudah dipelajari oleh anak, apabila anak mempelajari bahasa Gorontalo di sekolah bersama gurunya, dengan menggunakan bahasa Gorontalo sebagai percakapan sehari-hari, tanpa disadari anak telah belajar bahasa Gorontalo melalui percakapan sehari-hari. Hal ini akan mendukung anak-anak untuk belajar bahasa Gorontalo.

Ditinjau dari perkembangan bahasa, anak usia TK berada pada tahap linguistik yakni fase pengembangan tata bahasa. Pada fase ini anak sudah mempunyai kemampuan dalam berbicara

yang berkembang pesat karena perbendaharaan kosakata yang meningkat. Anak-anak sudah mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kata kerja dari lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat mempelajari kata-kata baru dengan mudah dan cepat. Bahasa Gorontalo memiliki porsi yang relatif kecil dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya dan seolah-olah menjadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Gorontalo adalah bahasa ibu dan sebagai pengembang serta pendukung kebudayaan Gorontalo yang harus diperkenalkan kepada anak-anak terutama di TK.

Belajar bahasa Gorontalo tidak akan terlepas dari belajar mengucapkan kata-kata dalam bahasa Gorontalo. Penguasaan dan pengucapan kata merupakan hal yang penting dalam kemampuan berbahasa Gorontalo. Tanpa penguasaan dan pengucapan kata yang memadai maka kemampuan berbahasa anak sulit dicapai dan kemampuan anak mengucap kata-kata dalam bahasa Gorontalo tidak akan meningkat. Untuk itu belajar mengucapkan kata-kata merupakan dasar pembelajaran bahasa Gorontalo.

Guru mengajarkan kata dalam bahasa Gorontalo pada anak bukan semata-mata karena tuntutan kurikulum. Tetapi, pengajarannya lebih didorong oleh alasan bahwa mengucapkan kata merupakan konsep awal pembelajaran berbahasa yang sederhana. Pengajaran mengucapkan kata disesuaikan dengan kebutuhan anak TK. Selain itu, alasan yang mendorong pembelajaran mengucapkan kata pada anak TK adalah untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo yang baik dan benar kepada anak.

Secara umum mengucapkan jenis kata-kata dalam bahasa Gorontalo yang perlu diajarkan oleh guru hendaknya disesuaikan dengan kata-kata yang berhubungan dengan anak. Pembelajaran mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo dapat dilakukan dengan pengucapan

yang benar dan selalu adanya pengulangan terhadap kata-kata yang diajarkan tersebut. Sebagaimana dikemukakan Masnur & Suyono (2009:5) bahwa pembelajaran kosakata dimulai dari pembelajaran kosakata yang sederhana. Untuk memudahkan bagi anak dalam belajar kosakata, guru perlu memilih kosakata yang ada di sekitar anak seperti: seperti: nama-nama hari yaitu: senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan minggu, istilah kekerabatan yang terdiri dari: ayah-ibu, kakak-adik, kakek-nenek, paman-bibi, nama-nama anggota tubuh seperti: kepala, telinga, mata, hidung, pipi, pundak, kaki, lutut dan sebagainya. Alasannya adalah agar anak mengenali kosakata tersebut dengan mudah, karena kosakata ini yang selalu dijumpainya sehari-hari. Jika ada kosakata yang belum dimengerti anak, maka guru menjelaskan arti kosakata tersebut. Dalam menekankan pembelajaran kosakata, guru perlu mengucapkan kosakata yang jelas dengan cara memperjelas artikulasi bunyi kosakata tersebut.

Sampai saat ini guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo, termasuk pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo berlangsung, terungkap bahwa anak kurang berminat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menyebutkan nama-nama hari, mengenal istilah kekerabatan dan nama-nama anggota tubuh dalam bahasa Gorontalo. Hal ini terindikasi dari sikap dan perhatian anak tidak terfokus dalam belajar. Pada saat guru meminta anak untuk menyebutkan nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo, hampir semua anak tidak dapat melakukannya dengan baik, begitu pula saat guru meminta anak untuk menjelaskan arti/maksud kata nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo, mereka mengartikannya secara bertukaran seperti: “Paman” disebut “Poula” dan sebagainya.

Pada saat anak diminta mengucap nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo dengan intonasi yang tepat, sebagian mereka juga tidak mampu melakukannya.

Data hasil observasi awal pada 20 anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu yang menjadi subyek penelitian, terdapat hanya 5 anak atau 25% yang mampu mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo seperti: menyebutkan nama-nama hari, menyebutkan istilah kekerabatan, dan menyebutkan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo, menjelaskan arti/maksud kata dengan benar, dan mengucap nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo dengan intonasi yang tepat. Selebihnya terdapat 15 anak atau 75% yang kurang mampu mengucapkan kata tersebut dengan benar.

Mencermati hasil observasi awal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu masih rendah. Anak kurang memahami dan menguasai cara mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo yang diajarkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran dilaksanakan selama ini, anak menunjukkan sikap kurang berminat dan antusias. Posisi guru dalam kegiatan mengajar berlangsung lebih dominan menggunakan metode ceramah dengan memperlihatkan alat peraga berupa gambar tanpa mencoba melakukan pendekatan dan mengajak anak untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Anak hanya disuruh melihat guru dan gambar serta menirukan kata-kata dalam bahasa Gorontalo yang diucapkan guru, sehingga anak merasa bosan. Selama proses pembelajaran anak kelihatan kurang berpartisipasi aktif ketika guru mengajukan pertanyaan,

meminta pendapat tentang pelajaran yang telah mereka simak, sebagian anak tampak bingung, kesulitan dan takut untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu, maka guru hendaknya menerapkan teknik atau cara tertentu dalam pembelajaran mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan penggunaan teknik pembelajaran yang baik, maka pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh anak. Salah satu teknik yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu adalah melalui teknik bernyanyi.

Bernyanyi merupakan salah satu alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Anak-anak sangat senang sekali dengan kegiatan bernyanyi yang memberikan kepuasan kepadanya, bernyanyi mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam meningkatkan perkembangan bahasa di TK. Melalui teknik ini anak-anak akan memperkaya perbendaharaan kosakata berbahasa Gorontalo dan melatih daya ingat anak. Bernyanyi tidak akan membuat anak merasa bosan karena dalam bernyanyi ini yang dipentingkan adalah hasilnya dan kesenangan. Anak-anak akan merasa senang dengan membuat hatinya senang, dan lain-lain. Bernyanyi juga tidak akan membuat anak menjadi malas, karena dalam bernyanyi ini anak terus menggunakan daya imajinasinya untuk menghidupkan nyanyiannya ini dengan membuat hal-hal yang baru dan unik. Dengan bernyanyi anak tidak akan bosan-bosannya menggabungkan dan menyusun bentuk-bentuk kombinasi yang baru dengan nyanyiannya yang menyenangkan. Dengan demikian melalui teknik bernyanyi akan memotivasi anak untuk lebih senang belajar mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut dalam suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kata dalam Bahasa Gorontalo Melalui Teknik Bernyanyi Pada Anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo sebagai berikut.

1. Sebagian anak kurang mampu menyebutkan nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo.
2. Sebagian anak kurang mampu menjelaskan arti/maksud kata-kata nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo.
3. Sebagian anak kurang mampu mengucapkan nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo dengan intonasi yang tepat.
4. Bernyanyi merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan yang dibahas dalam hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan: “Apakah teknik bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo

pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo melalui teknik bernyanyi ditempuh dengan langkah sebagai berikut.

1.4.1 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi

1.4.2 Guru dan anak-anak melakukan tanya jawab sesuai dengan tema

1.4.3 Guru mengajarkan arti kata-kata dalam bahasa Gorontalo tentang nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Gorontalo

1.4.4 Guru mengajarkan cara mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo dengan intonasi yang tepat.

1.4.5 Guru bersama anak menyanyikan setiap lagu tersebut secara berulang-ulang, sampai anak mampu menyanyikannya dengan baik.

1.4.6 Guru meminta setiap anak untuk maju ke depan menyanyikan setiap lagu tersebut.

1.4.7 Setelah anak menyanyikan lagu-lagu, dilanjutkan dengan evaluasi akhir.

1.4.8 Kesimpulan

1.4.9 Menutup kegiatan pembelajaran

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo tentang pada anak Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 13 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kebahasaan terutama dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo melalui teknik bernyanyi pada anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pimpinan TK, diharapkan dapat memberi informasi dan masukan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo pada anak TK melalui teknik bernyanyi.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar lebih kreatif dalam memilih teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Bagi anak didik, meningkatkan kemampuannya dalam mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo. Apabila kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo baik, maka semakin terampil dalam berbahasa Gorontalo.
4. Bagi peneliti lanjut, diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dan dapat dikembangkan dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan secara singkat definisi operasional yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini.

1. Kemampuan dalam Kamus Bahasa Indonesia (Bakir & Suyoto, 2006:36) berasal dari kata mampu, yaitu mampu, sanggup melakukan sesuatu, adanya kekuatan melakukan sesuatu.

2. Mengucapkan kata dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai: a) menyebutkan (kata atau perkataan yg sudah tentu seperti doa, semboyan, dan sumpah); b) melisankan; c) melafalkan; d) mengatakan; e) menyatakan (Ristiani, 2011:1).
3. Kemampuan mengucapkan kata sama dengan kemampuan berbahasa yang memiliki arti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, melafalkan (Solhan (2007:11.9)
4. Kemampuan mengucapkan kata dalam bahasa Gorontalo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Gorontalo yang masih dalam bentuk kata-kata sederhana (ucapan sederhana) yang berkaitan dengan nama-nama hari, istilah kekerabatan dan nama-nama bagian tubuh